

Peningkatan Kesadaran Fertilitas bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana, Kupang, NTT, Indonesia

Increasing Fertility Awareness for Healthcare Providers at Bakunase Health Center and Sikumana Health Center, Kupang, NTT, Indonesia

Andriana Kumala Dewi^{1*}, Cindy Yusliani², Caitlyn Natasha Horyono³, Kiswa Anggreany⁴

¹Departemen Obstetrik dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

^{2,3} Program Studi Profesi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

³Departemen Obstetrik dan Ginekologi, Kupang, NTT, Indonesia

Alamat: Universitas Tarumanagara

Korespondensi penulis: andrianad@fk.untar.ac.id

Article History:

Received: Desember 30, 2024

Revised: Januari 15, 2025

Accepted: Januari 28, 2025

Published: Januari 31, 2025

Keywords: Infertility, Fertility Awareness, Healthcare Providers

Abstract: Infertility, according to the World Health Organization (WHO), affects approximately 8-12% of couples of reproductive age worldwide. In Indonesia, its prevalence ranges from 10-15%, meaning about 4-6 million couples require treatment to conceive. The incidence of infertility is influenced by various factors, including access to and the quality of healthcare services. Therefore, healthcare providers' knowledge and awareness of infertility play a crucial role in its management, leading to early detection and appropriate referrals to advanced healthcare facilities. Given the limited access to information and healthcare services in remote areas, educating and promoting early detection of infertility by healthcare providers is essential to improving healthcare quality in those regions. This community service activity aims to enhance healthcare workers' understanding of diagnosing infertility, ensuring that patients are promptly referred for further treatment. The activity took place on Friday, November 15, 2024, via Zoom Meeting, in collaboration with an experienced OB/GYN doctor in Kupang. A total of 27 participants attended, consisting of 20 people from Bakunase Health Center and 7 people from Sikumana Health Center.

Abstrak

Infertilitas, menurut World Health Organization (WHO), mempengaruhi sekitar 8-12% pasangan usia subur di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensinya berkisar antara 10-15%, yang berarti sekitar 4-6 juta pasangan yang membutuhkan pengobatan untuk memperoleh keturunan. Angka kejadian infertilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan dan kewaspadaan tenaga kesehatan terhadap infertilitas memiliki peran penting dalam penanganannya, yang dapat mengarah pada deteksi dini dan rujukan yang tepat ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Mengingat terbatasnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan di daerah terpencil, edukasi serta deteksi dini infertilitas oleh tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di daerah tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dalam mendiagnosis infertilitas, sehingga pasien dapat segera dirujuk untuk pengobatan lebih lanjut. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 15 November 2024, melalui Zoom Meeting, dengan melibatkan kerja sama dokter Obgyn berpengalaman di Kupang. Sebanyak 27 peserta ikut serta, terdiri dari 20 orang dari Puskesmas Bakunase dan 7 orang dari Puskesmas Sikumana.

Kata Kunci: Infertilitas, Kesadaran Fertilitas, Tenaga Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah satu tahun berhubungan seksual tanpa proteksi dengan frekuensi yang wajar. (*Infertility*, n.d.; WHO, 2023) Infertilitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu infertilitas primer, yang mengacu pada tidak adanya kehamilan sebelumnya, dan infertilitas sekunder yang terjadi setelah setidaknya satu kali kehamilan sebelumnya. Infertilitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik pada perempuan, laki-laki, maupun keduanya. Secara umum, infertilitas dapat terjadi pada sepertiga pasangan perempuan, sepertiga pasangan laki-laki, dan sepertiga sisanya pada kedua pasangan. (Cunningham et al., 2022) Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi infertilitas global diperkirakan sebesar 17,5% (Interval kepercayaan 95%: 15,0-20,3). (*1 in 6 People Globally Affected by Infertility: WHO*, n.d.; WHO, 2023) Di Indonesia, prevalensi infertilitas diperkirakan berkisar antara 10-15%, yang berarti sekitar 4-6 juta pasangan dari 38,9 juta pasangan usia subur yang memerlukan pengobatan untuk memperoleh keturunan. (*Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, n.d.)

Pasien yang mengalami infertilitas memerlukan penanganan segera dan harus dirujuk ke dokter spesialis obstetri-ginekologi untuk dilakukan pemeriksaan dan tatalaksana lebih lanjut. Proses rujukan yang baik dari layanan kesehatan primer ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut sangat penting, terutama apabila terdapat indikasi untuk penanganan segera atau dicurigai adanya kelainan khusus yang menjadi penyebab infertilitas. Keterbatasan fasilitas dan tenaga kesehatan di layanan kesehatan primer sering kali menghambat proses rujukan ini. Oleh karena itu, penerapan sistem rujukan yang baik sangat diperlukan agar pasangan yang mengalami infertilitas dapat segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Manajemen infertilitas di Indonesia sering terhambat oleh beberapa faktor, seperti kesulitan akses ke layanan kesehatan, terbatasnya fasilitas kesehatan terutama di wilayah terpencil, tingginya biaya pengobatan, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai dampak dan pentingnya penanganan infertilitas. (Al-Worafi, 2024; Bennett et al., 2012; Ombelet, 2009) Survei yang dilakukan terhadap pasien di Indonesia menunjukkan bahwa banyak wanita yang mencari bantuan dari tenaga kesehatan di pusat layanan kesehatan primer terkait masalah kesuburan. Namun, tingkat rujukan dari tenaga kesehatan di pusat tersebut ke dokter spesialis obstetri-ginekologi masih relatif rendah. (Bennett et al., 2012) Hal ini menyoroti adanya kesenjangan dalam proses rujukan dan pentingnya peningkatan kesadaran serta praktik rujukan oleh tenaga kesehatan primer untuk meningkatkan akses pasien ke perawatan infertilitas yang lebih spesialistik.

Penanganan infertilitas di Indonesia belum menjadi fokus utama Kementerian Kesehatan meskipun prevalensinya masih sangat tinggi. Akses terhadap informasi dan layanan kesehatan juga sering terbatas di wilayah-wilayah terpencil. Untuk itu, Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana dipilih sebagai lokasi pengabdian untuk menjangkau masyarakat di daerah rural Indonesia, dengan melibatkan kerjasama dengan dokter spesialis obstetri-ginekologi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi, sehingga pasangan yang menghadapi masalah infertilitas dapat memperoleh informasi dan perawatan yang diperlukan. Melalui kemitraan ini, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan di daerah terpencil dapat ditingkatkan dan penanganan infertilitas dapat dilakukan dengan lebih efektif.

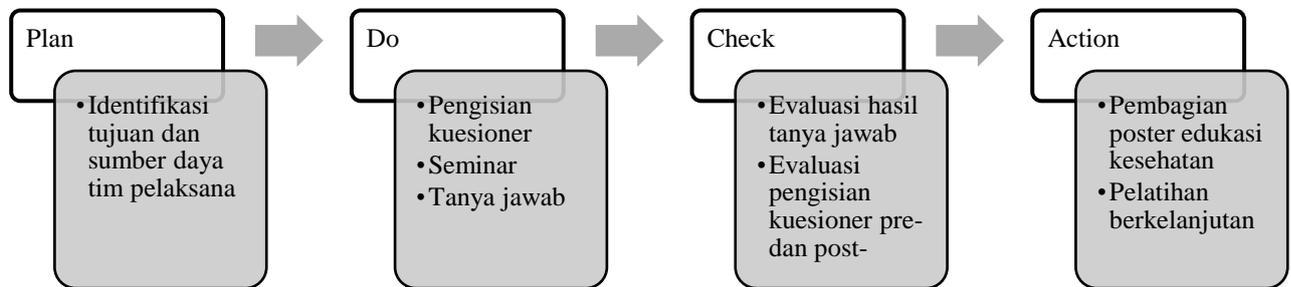
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga sejalan dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian di Bidang Kesehatan, mengingat tingginya angka kejadian infertilitas di Indonesia yang mempengaruhi jutaan pasangan. Masalah infertilitas tidak hanya berdampak secara medis, namun juga memberikan beban ekonomi, sosial, dan psikologis bagi pasangan yang mengalaminya. Penanganan infertilitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk biaya pengobatan yang tinggi dan terbatasnya fasilitas kesehatan, terutama di daerah-daerah terpencil. Dalam konteks ini, edukasi serta deteksi dini infertilitas menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan tenaga kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana dalam mendiagnosis infertilitas, sehingga pasien dapat segera dirujuk untuk evaluasi dan pengobatan lebih lanjut. Dengan adanya inisiatif ini, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan di daerah tersebut dapat ditingkatkan, dan penanganan infertilitas menjadi lebih efektif. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik dari segi akses terhadap layanan kesehatan maupun kualitas layanan yang diterima.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah riset deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pre- dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai infertilitas. Kuesioner yang diisi sebelum dan setelah seminar akan dianalisis untuk mengidentifikasi peningkatan kesadaran dan pemahaman tenaga kesehatan mengenai topik

ini. Dengan cara ini, kegiatan ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan mengenai infertilitas, serta memberikan akses yang lebih baik kepada pasangan yang membutuhkan penanganan medis lebih lanjut.



Gambar 1. Kerangka Kerja P-D-C-A

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan kerangka kerja *P-D-C-A* (*Plan-Do-Check-Act*) yang terdiri dari empat tahapan utama: Perencanaan (*Plan*), Implementasi (*Do*), Pemeriksaan (*Check*), dan Tindakan (*Act*). Pada tahap perencanaan, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan mengenai infertilitas. Ini akan dicapai melalui seminar, pengisian kuesioner, dan sesi tanya jawab. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan termasuk merencanakan waktu, tempat, dan sumber daya yang diperlukan, serta pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan dokter spesialis obstetri-ginekologi (Sp.OG) yang bertugas sebagai narasumber. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada hari Jumat, 15 November 2024.

Pada tahap implementasi, kegiatan dimulai dengan pembagian kuesioner "*Fertility Awareness*" menggunakan *Google Form* kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Sikumana untuk memperoleh data awal mengenai tingkat pengetahuan mereka tentang infertilitas. Seminar dilaksanakan secara daring dengan pemaparan materi oleh dokter spesialis obstetri-ginekologi dan subspecialis Fertilitas Endokrinologi Reproduksi. Setelah penyampaian materi, sesi tanya jawab diadakan untuk memperdalam pemahaman peserta. Selain itu, evaluasi tingkat kesadaran mengenai infertilitas dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan setelah seminar.

Setelah seminar selesai, tahap pemeriksaan dilakukan dengan menganalisis hasil tanya jawab dan kuesioner untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan tenaga kesehatan meningkat. Selain itu, data mengenai angka kejadian infertilitas di Puskesmas Bakunase dan Sikumana juga dikumpulkan untuk mengidentifikasi apakah ada kebutuhan pelayanan

lebih lanjut. Proses evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas seminar dan memperoleh wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam penanganan infertilitas di tingkat pelayanan primer.

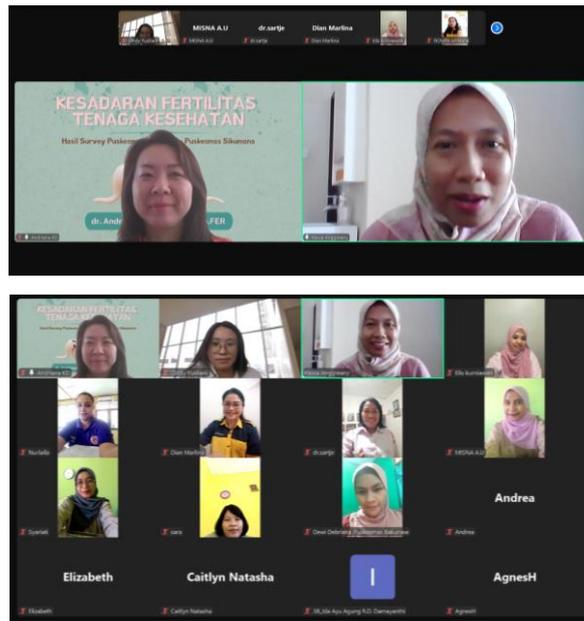
Pada tahap tindakan, untuk mendukung kesadaran yang berkelanjutan mengenai pentingnya penanganan infertilitas, kami menyediakan poster edukasi terkait kesadaran fertilitas. Poster ini akan dipasang di tempat-tempat strategis di fasilitas kesehatan seperti ruang tunggu, serta akan dibagikan kepada pasien yang berobat, agar mereka dapat membacanya dan memahami pentingnya penanganan masalah infertilitas. Tujuan dari penambahan poster edukasi ini adalah untuk terus mengingatkan tenaga kesehatan dan pasien akan pentingnya perhatian terhadap masalah fertilitas. Ke depannya, tindak lanjut lebih lanjut akan difokuskan pada peningkatan keterlibatan tenaga kesehatan dalam proses rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih spesialis, serta penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Sikumana mengenai penanganan infertilitas. Kami juga merencanakan untuk memperluas akses pendidikan tentang infertilitas kepada masyarakat di daerah tersebut agar lebih banyak pasangan yang mendapatkan informasi yang tepat dan dapat segera mencari perawatan yang dibutuhkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan kerja sama antara Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan Puskesmas Bakunase dan Sikumana, serta dengan dokter spesialis obstetri-ginekologi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Komunitas dampingan dalam kegiatan ini adalah tenaga kesehatan di kedua puskesmas tersebut. Mereka terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan, serta berpartisipasi dalam seminar dan sesi tanya jawab. Selain itu, mereka memberikan umpan balik yang berguna untuk evaluasi kegiatan dan membantu merencanakan tindak lanjut yang diperlukan. Keterlibatan mereka dalam proses perencanaan memastikan bahwa kegiatan ini relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan mengenai fertilitas dan infertilitas telah dilaksanakan pada hari Jumat, 15 November 2024, melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan ini diikuti oleh 27 peserta yang terdiri dari tenaga kesehatan Puskesmas Bakunase (20 orang) dan Puskesmas Sikumana (7 orang). Setelah absensi kehadiran, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai fertilitas dan infertilitas oleh narasumber, diikuti dengan sesi tanya jawab. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan ini diakhiri dengan pembagian *doorprize*.

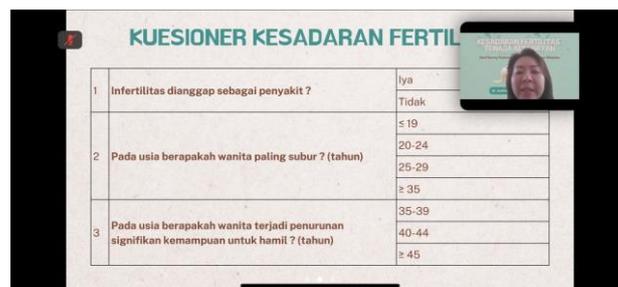
PENINGKATAN KESADARAN FERTILITAS BAGI TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS BAKUNASE DAN PUSKESMAS SIKUMANA, KUPANG, NTT, INDONESIA



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh dr. Kiswa Anggreany, SpOG



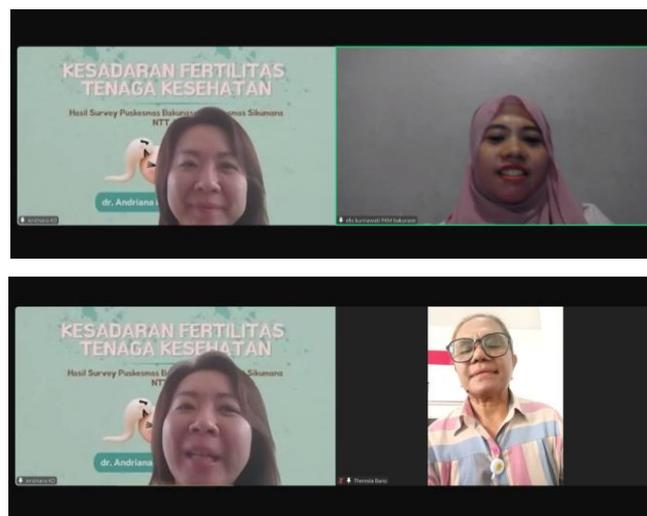
Gambar 4. Pemaparan Materi oleh dr. Andriana Kumala Dewi, SpOG, Subsp.FER

Sebagai luaran dari kegiatan ini, dihasilkan publikasi jurnal yang akan diterbitkan, serta poster edukasi kesehatan mengenai "Kesadaran Fertilitas Perempuan". Poster ini telah terdaftar di Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan nomor pencatatan 000852023 dan telah dibagikan kepada Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana melalui dokter mitra kami yang bertugas di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Poster edukasi ini bertujuan untuk mengingatkan terus menerus tenaga kesehatan dan pasien mengenai pentingnya kesadaran tentang fertilitas, baik di puskesmas maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Pembagian Poster Edukasi Kesehatan Mengenai “*Fertility Awareness*”

Untuk mengukur pemahaman peserta, evaluasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan terkait materi seminar kepada peserta melalui *Zoom Meeting*. Peserta yang menjawab dengan benar diberikan *doorprize* sebagai bentuk apresiasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang fertilitas dan infertilitas di kalangan peserta seminar.



Gambar 6. Pemberian Pertanyaan dan Pembagian *Doorprize*

Selain itu, untuk menilai peningkatan kesadaran fertilitas, kuesioner pre- dan post-kegiatan juga dibagikan. Kuesioner pre-kegiatan diisi oleh 185 responden, terdiri dari 3 laki-laki dan 182 perempuan. Namun, hanya 27 orang yang dapat mengikuti seminar daring karena beberapa tenaga kesehatan masih memberikan pelayanan di puskesmas masing-masing. Meskipun demikian, peserta yang tidak bisa hadir dalam kegiatan daring tetap diberikan materi *PowerPoint* dan rekaman seminar untuk memastikan mereka tetap mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai infertilitas. Setelah pembagian rekaman dan *PowerPoint*, *post-test* kemudian dibagikan melalui *Google Form* kepada

seluruh responden yang telah mengisi kuesioner *pre-test*. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran fertilitas di antara seluruh responden yang mengisi kuesioner.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kuesioner

	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	1,6%
Perempuan	182	98,4%
Usia		
Rata-rata	34,9 Tahun	
Pekerjaan		
Dokter Umum	7	3,8%
Perawat	36	19,4%
Bidan	142	76,8%
Pengalaman Kerja		
<3 Tahun	26	14,1%
3-5 Tahun	26	14,1%
>5 Tahun	133	71,8%
Status Menikah		
Sudah	128	69,1%
Belum	57	30,8%
Sudah Memiliki Anak		
Sudah	126	68,1%
Belum	59	31,9%

Tabel 2. Hasil Pengisian Kuesioner Pre- dan Post Seminar (*Jawaban benar)

NO	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test (Responde n)	Post-Test (Responde n)	Kenaikan Pengetahu an
1	Infertilitas dianggap sebagai penyakit ?	Iya* Tidak	97 88	153 32	57,7%
2	Pada usia berapakah wanita paling subur ? (tahun)	≤ 19 20-24* 25-29 ≥ 35	15 103 65 2	10 131 44 0	27,1%
3	Pada usia berapakah wanita terjadi penurunan signifikan kemampuan untuk hamil ? (tahun)	35-39* 40-44 ≥ 45	85 52 48	122 38 25	30,3%
4	Pada wanita usia 35-40 tahun yang rutin melakukan hubungan seksual tanpa pengaman selama 1 tahun, berapa	40-49% 50-59%* 60-69% ≥ 70%	70 57 28 30	60 88 22 15	54,3%

	kemungkinan kehamilan ?				
		Berusia diatas 35 tahun*	78	146	
5	Faktor manakah yang merupakan faktor risiko infertilitas tertinggi ?	Berada dalam stress yang berat	23	25	87,2%
		Merokok lebih dari 10 batang per hari	74	14	
		Konsumsi "Junkfood" Setelah 6 BULAN	10	0	
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil Setelah 1 TAHUN	80	60	
6	Kapan seorang wanita yang sedang merencanakan kehamilan harus berkonsultasi ke dokter spesialis kesuburan jika usianya KURANG dari 35 tahun ?	melakukan hubungan seksual namun tidak hamil* Setelah 2 TAHUN	86	119	38,3%
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil Setelah 3 TAHUN	15	5	
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil Setelah 6 BULAN	4	1	
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil* Setelah 1 TAHUN	130	151	
7	Kapan seorang wanita yang sedang merencanakan kehamilan harus berkonsultasi ke dokter spesialis kesuburan jika usianya LEBIH dari 35 tahun ?	melakukan hubungan seksual namun tidak hamil Setelah 2 TAHUN	49	34	16,2%
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil Setelah 3 TAHUN	3	0	
		melakukan hubungan seksual namun tidak hamil	3	0	
8	Seberapa besar kontribusi faktor laki-laki terhadap infertilitas ?	< 10%	10	8	
		10-30%	34	22	
		30-50%*	83	114	37,3%
		> 50%	58	41	

4. DISKUSI

Kesadaran fertilitas di kalangan tenaga kesehatan merupakan aspek krusial dalam penanganan infertilitas, terutama di negara berkembang.(Al-Worafi, 2024; Dewi et al., 2023; Ombelet et al., 2008) Pengetahuan yang memadai mengenai faktor risiko, deteksi dini, serta rujukan ke layanan kesehatan tingkat lanjut sangat berperan dalam meningkatkan akses pasien terhadap perawatan infertilitas yang tepat. Sayangnya, banyak tenaga kesehatan di fasilitas layanan primer, seperti puskesmas, masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai infertilitas, yang dapat menghambat proses diagnosis dan rujukan.(Dewi et al., 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah rural,

tenaga kesehatan sering kali belum menganggap infertilitas sebagai masalah medis yang memerlukan perhatian khusus, sehingga edukasi mengenai kesadaran fertilitas menjadi sangat penting. (Dewi et al., 2023; Harzif et al., 2019)

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang masalah fertilitas dan infertilitas. Melalui seminar daring yang diikuti oleh 27 peserta, kegiatan ini berhasil mengedukasi tenaga kesehatan tentang faktor risiko, penyebab, serta pentingnya deteksi dini dalam menangani infertilitas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran peserta setelah mengikuti kegiatan ini, yang tercermin dari perubahan skor pada kuesioner *pre-* dan *post-test*. Peningkatan pengetahuan ini sangat relevan dengan teori-teori yang mendasari pengabdian masyarakat di bidang kesehatan, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dapat berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

Salah satu temuan utama dalam kegiatan ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran awal tenaga kesehatan mengenai infertilitas, yang tercermin dalam hasil kuesioner *pre-test*. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan di tingkat puskesmas yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang masalah infertilitas (Bennett et al., 2012; Ombelet, 2009). Padahal, tenaga kesehatan di puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi dini masalah infertilitas dan merujuk pasangan yang mengalami masalah tersebut ke fasilitas kesehatan yang lebih spesialis. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan melalui seminar daring dan pembagian materi edukasi, termasuk poster yang dapat diakses di puskesmas.

Keberhasilan peningkatan kesadaran ini terlihat jelas dari hasil kuesioner *post-test* yang menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai infertilitas. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat memperbaiki keputusan klinis tenaga kesehatan dalam mendiagnosis dan merujuk pasien yang menghadapi masalah fertilitas. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan layanan kesehatan yang lebih berkualitas, terutama dalam menangani masalah kesuburan (Bennett et al., 2012).

Meskipun seminar daring ini hanya diikuti oleh sebagian kecil dari tenaga kesehatan yang terlibat, materi seminar tetap dibagikan kepada mereka yang tidak dapat

hadir, sehingga mereka tetap memperoleh informasi yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengabdian masyarakat yang mengedepankan penyebaran informasi secara fleksibel, seperti melalui rekaman seminar dan materi *PowerPoint*, dapat meningkatkan jangkauan dan dampaknya. Ini juga mencerminkan pentingnya teknologi dalam memfasilitasi pendidikan berkelanjutan di daerah terpencil, meskipun masih terdapat tantangan dalam memastikan partisipasi maksimal.

Sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, poster edukasi mengenai kesadaran fertilitas perempuan dipasang di fasilitas kesehatan Puskesmas Bakunase dan Sikumana. Poster ini bertujuan untuk mengingatkan baik tenaga kesehatan maupun pasien tentang pentingnya perhatian terhadap kesehatan reproduksi dan infertilitas. Poster yang mudah diakses di ruang tunggu puskesmas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah infertilitas, mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut, dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan. Dengan cara ini, pengabdian ini tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, tetapi juga memperluas dampaknya kepada masyarakat luas.

Namun, meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan, masih terdapat tantangan dalam implementasi yang lebih luas, terutama dalam hal keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh tenaga kesehatan di daerah terpencil. Beberapa peserta tidak dapat menghadiri seminar karena keterbatasan waktu yang disebabkan oleh beban kerja di puskesmas, meskipun materi seminar tetap dibagikan kepada mereka. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat membantu dalam penyebaran informasi, masih diperlukan upaya untuk memastikan partisipasi yang maksimal dari semua tenaga kesehatan yang terlibat. Oleh karena itu, ke depan, penting untuk merencanakan kegiatan pelatihan dan seminar yang lebih sering, yang dapat disesuaikan dengan jadwal dan ketersediaan tenaga kesehatan.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan layanan kesehatan reproduksi di daerah terpencil. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Sikumana diharapkan dapat memperbaiki proses rujukan pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih spesialis, terutama dalam hal penanganan infertilitas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi tenaga kesehatan, tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan perawatan lebih lanjut.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan mengenai fertilitas dan infertilitas. Dengan adanya edukasi melalui seminar daring dan materi yang telah dibagikan, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Sikumana dapat terus berkembang, khususnya dalam menangani kasus infertilitas di daerah tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya penanganan infertilitas, yang sangat relevan untuk konteks wilayah rural. Untuk mempertahankan dan memperkuat dampak jangka panjang, penting untuk terus meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan dalam proses rujukan dan menyediakan pelatihan berkelanjutan. Upaya-upaya ini akan memperkuat kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan layanan yang lebih efektif dan tepat waktu bagi pasien yang membutuhkan penanganan infertilitas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara atas dukungannya dalam menyelenggarakan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada mitra pelaksana di Kupang, dokter spesialis obstetri-ginekologi, serta Puskesmas Bakunase dan Sikumana beserta Kepala Puskesmas, staf, dan tenaga kesehatan lainnya yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kegiatan ini. Tanpa kerja sama dan dedikasi dari semua pihak, program ini tidak akan berjalan dengan sukses. Semoga kolaborasi ini terus memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- 1 in 6 people globally affected by infertility: WHO. (n.d.). Retrieved September 7, 2024, from <https://www.who.int/news/item/04-04-2023-1-in-6-people-globally-affected-by-infertility>
- Al-Worafi, Y. M. (2024). *Infertility management in developing countries*. In *Handbook of Medical and Health Sciences in Developing Countries* (pp. 1–20). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74786-2_93-1
- Bennett, L. R., Wiweko, B., Hinting, A., Adnyana, I. P., & Pangestu, M. (2012). Indonesian infertility patients' health-seeking behavior and patterns of access to biomedical infertility care: An interviewer-administered survey conducted in three clinics. *Reproductive Health*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1742-4755-9-24>
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Spong, C. Y., & Casey, B. M.

(2022). *Williams obstetrics*. McGraw Hill.

- Dewi, A. K., Wicaksana, A. L., Lutfi, M., & Dewanto, A. (2023). The barriers of joining in vitro fertilization programs among infertile couples in developing countries: A scoping review. *Asian Pacific Journal of Reproduction*, *12*(4), 147–154. <https://doi.org/10.4103/2305-0500.380981>
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (n.d.). *Kemandulan (Infertil): Stigma negatif pada wanita Indonesia*. Retrieved September 7, 2024, from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia
- Harzif, A. K., Santawi, V. P. A., & Wijaya, S. (2019). Discrepancy in perception of infertility and attitude towards treatment options: Indonesian urban and rural area. *Reproductive Health*, *16*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12978-019-0792-8/TABLES/4>
- Infertility. (n.d.). Retrieved September 7, 2024, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility>
- Ombelet, W. (2009). Reproductive healthcare systems should include accessible infertility diagnosis and treatment: An important challenge for resource-poor countries. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics*, *106*(2), 168–171. <https://doi.org/10.1016/J.IJGO.2009.03.033>
- Ombelet, W., Cooke, I., Dyer, S., Serour, G., & Devroey, P. (2008). Infertility and the provision of infertility medical services in developing countries. *Human Reproduction Update*, *14*(6), 605–621. <https://doi.org/10.1093/HUMUPD/DMN042>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Infertility prevalence estimates 1990-2021* (pp. 1–98). <https://www.who.int/publications/i/item/978920068315>